

## BAB II

### KERANGKA TEORETIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Upaya Guru PAI

Untuk mengetahui maksud dari upaya guru PAI lebih dalam maka akan dibahas satu persatu yaitu tentang pengertian upaya dan guru PAI sebagai berikut:

###### a. Pengertian Upaya

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata upaya berarti usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan lain sebagainya.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Syaiful Bahari Djamarah, Upaya adalah suatu cara yang dilakukan guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.<sup>2</sup>

###### b. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam paradigma orang suku Jawa, guru diidentikkan dengan makna “digugu dan ditiru” yang memiliki arti selalu dicontoh dan menjadi panutan bagi orang yang diajarnya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru merupakan seorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed.3-cet3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1250.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 37.

Dalam arti yang sederhana guru yaitu seorang individu yang pekerjaannya adalah mengajar orang lain.<sup>3</sup>

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pengertian Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>4</sup> Menurut Poerwadarminta “Definisi guru adalah orang yang kerjanya mengajar, secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun swasta, untuk melaksanakan tugasnya (yaitu mengajar)”.<sup>5</sup> Sedangkan Drs. Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.<sup>6</sup>

Lebih lengkapnya istilah guru yang dijelaskan oleh Nawawi

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/ kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang Pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing masing.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: Penerbit STAIN Press, 2012), hlm. 54.

<sup>4</sup> UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1

<sup>5</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 11.

<sup>6</sup> Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2013), hlm. 55.

<sup>7</sup> Moh Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012), hlm. 137.

Guru dalam artian yang disebutkan oleh Hadari Nawawi bukanlah sekedar guru yang tugasnya hanya berdiri lalu mengajar dan menyampaikan materi di depan kelas saja, melainkan guru harus berperan aktif, kreatif serta bertanggung jawab dalam mengarahkan perkembangan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki norma-norma serta nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan pengertian yang beliau sampaikan memang tugas sebagai seorang pendidik/ guru sangat berat, selain memberikan pelajaran di depan kelas, juga harus membantu mendewasakan peserta didik disegala aspek kehidupan bermasyarakat.

Jika dilihat dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa guru merupakan anggota masyarakat yang mempunyai keahlian tertentu dalam usaha mewariskan dan meneruskan ilmu pengetahuan kepada masyarakat baik di lingkungan formal atau sekolah maupun lembaga-lembaga non formal. Guru juga pastinya memperoleh kepercayaan dari masyarakat maupun pemerintah untuk menjalankan peran, tugas dan tanggung jawabnya di masyarakat. Selain itu guru juga harus bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaniannya agar mencapai kedewasaan berfikir dan bertindak di lingkungan masyarakat dan sekitarnya, mampu melaksanakan

tugasnya sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Seorang guru tentunya memiliki hak dan kewajiban yang harus dijalankan, seperti dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 menjelaskan bahwa kedudukan Guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu guru juga memiliki hak yang harus terpenuhi yaitu dengan pemberian sertifikat pendidik, sertifikat tersebut merupakan pengakuan atas kedudukan guru sebagai tenaga profesional. Dalam menjalankan tugasnya guru juga harus memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum sehingga memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Sebagai seorang guru yang ideal tentunya harus memiliki beberapa kriteria yang dapat menunjang aktifitas transfer keilmuan serta mendidik siswanya. Menurut Lang dan Evans kriteria seorang guru yang efektif yaitu

Pembicara yang baik, memahami peserta didiknya, menghargai perbedaan, dan menggunakan beragam variasi

pengajaran dan aktivitas. Kelas mereka menarik dan menantang serta penilaian dilakukan secara adil, karena terdapat beragam cara yang dapat siswa tunjukkan terhadap apa yang telah mereka pelajari.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan Lang dan Evans tadi dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang organisator pertumbuhan pengalaman peserta didik. Dimana guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang tidak semata hanya pada aspek kognitif saja, melainkan harus bisa mengembangkan ketrampilan dan sikap siswa. Untuk dapat menjalankan hal tersebut tentulah guru itu merupakan seorang individu yang kaya akan pengalaman dan mampu mentransformasikan pengalamannya itu kepada peserta didik dengan cara-cara yang variatif.

Sedangkan menurut Miller dan Seller, guru harus memerhatikan proses pengembangan kurikulum yang mencakup tiga hal yaitu:

- 1) Menyusun Tujuan Umum (TU) dan tujuan khusus (TK). TU dan TK biasanya merefleksikan posisi kurikulum secara keseluruhan. Posisi transmisi menekankan TK yang spesifik dan kadang-kadang dinyatakan dalam istilah perilaku. Daftar TK dalam posisi ini bisa jadi sangat luas. Dalam posisi transaksi, TK diharapkan fokus pada konsep atau ketrampilan intelektual yang kompleks.

---

<sup>8</sup> Jijen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2011), hlm. 32.

- 2) Mengidentifikasi materi yang tepat. Pengembangan Kurikulum harus memutuskan materi apa yang tepat untuk kurikulum dan mengidentifikasi kriteria untuk pemilihannya. Orientasi sosial, psikologis, filosofis, minat siswa, dan kegunaan merupakan beberapa kriteria yang dapat digunakan. Kriteria apa yang digunakan akan menunjukkan orientasi kurikulum. Misalnya, minat siswa merupakan kriteria yang lebih penting dalam posisi transformasi dibanding dalam posisi transmisi.
- 3) Memilih strategi belajar mengajar. Strategi belajar mengajar dapat dipilih menurut beberapa kriteria, yaitu: orientasi, tingkat kompleksitas, keahlian guru, dan minat siswa. Dalam posisi transmisi, mengajar harus terstruktur, spesifik, dan dapat diulang. Orientasi transaksi fokus pada strategi yang mendorong penyelidikan. Dalam posisi transformasi, strategi mengajar disesuaikan untuk membantu siswa membuat hubungan antara dunia luar dan dunia dalam mereka.<sup>9</sup>

Dengan demikian guru sebagai pengembang kurikulum diharapkan untuk tidak melupakan beberapa aspek penting yaitu aspek moral dan ketrampilan dalam proses pembelajaran. Jika guru dapat menjelaskan kepada siswa sejak awal tentang bagaimana guru yang mengharapkan mereka (siswa) dalam bersikap dan belajar di

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 35

kelas dengan otoritasnya, pasti mereka (siswa) akan serius dalam belajar. Lebih lanjut lagi guru juga harus mengetahui tentang apa yang harus diajarkan kepada siswanya, dengan cara menyiapkan metode serta media pembelajaran yang akan digunakan waktu proses pembelajaran.

Metodologi pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang digunakan dalam pekerjaan mendidik. Dalam Pendidikan islam, metodologi Pendidikan memiliki fungsi dan tugasnya adalah memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu Pendidikan Islam tersebut.<sup>10</sup>. Metodologi Pendidikan Islam tentunya dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berasal dari Al Quran dan Hadist.

Dalam penerapannya, metode pendidikan Islam harus dilakukan oleh para pendidik muslim, maka implikasi yang perlu diperhatikan adalah menyangkut pengungkapan psikologis sebagai berikut:

- 1) Kesadaran pendidik sendiri tentang kehidupan keagamaannya selaku orang yang berpribadi muslim, sehingga langkah-langkah kependidikannya mampu mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak didiknya.

---

<sup>10</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tinjauan Teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 61

- 2) Mampu menghubungkan pandangan peserta didik dengan mata pelajaran yang saling berhubungan dan meluaskan pandangan hidup keagamaannya, mempengaruhi dan mengendalikan sumber ilmu pengetahuan serta metode Pendidikan yang ia gunakan (terapkan) dalam semua mata pelajaran sedemikian rupa sehingga kesadaran hidup keagamaannya itu dapat berpengaruh atas ilmu yang diajarkan dan atas metode yang digunakan itu.
- 3) Mampu menghubungkan semua disiplin ilmu pengetahuan dalam suatu interelasi serta pada suatu ketika masing-masing disiplin ilmu tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan corak dan kekhususannya oleh peserta didik.<sup>11</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam yang dikehendaki oleh umat Islam itu pada hakikatnya adalah menggunakan metode pendidikan melalui ajaran Islam atas semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui ajaran Islam serta menurut ajaran agama Islam.

Menjadi seorang guru Pendidikan Islam tentunya bukan hal yang mudah, karena betapa rumitnya aspek yang harus dipertimbangkan dalam melaksanakan tugasnya yaitu tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik peserta didiknya. Menurut Imam Al

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm 81-82



Ghazali, ada beberapa kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang guru Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri
- 2) Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terimakasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhoan dan mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) Memberikan nasehat kepada anak didik pada setiap kesempatan
- 4) Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik
- 5) Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka
- 6) Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik dalam bidang studi)
- 7) Kepada anak didik dibawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung di dalam dan di belakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkan fikirannya
- 8) Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid* hal. 16-17.

Dalam konsep pendidikan Islam, seorang guru pendidikan Islam juga harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis fundamental. Setidaknya ada tiga kompetensi jenis ini yang harus dimiliki serta dikuasai oleh seorang guru pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
- 2) Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran islam. Sikap gotong royong, suka menolong, toleransi, dan lain sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
- 3) Kompetensi professional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara professional, yang didasari atas ajaran agama.<sup>13</sup>

Dengan beberapa kompetensi yang telah dijelaskan di atas apabila dapat terlaksanakan dengan baik tentunya dapat meningkatkan kualitas Pendidikan islam dan berdampak langsung kepada siswa.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 61.

Dari dua pengertian di atas antara upaya dan guru PAI dapat disimpulkan bahwa upaya dari seorang guru PAI sangatlah berpengaruh terhadap nilai-nilai keagamaan peserta didik, karena guru PAI tidak hanya sekedar mengajar materi pembelajaran di depan kelas saja, tetapi tugas seorang guru PAI adalah mendidik serta membimbing peserta didik kearah yang lebih baik dari segi aqidah, akhlak (tingkah laku), dan cara beribadah peserta didik kepada Tuhannya. Baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, menjadi seorang guru PAI tidaklah mudah karena harus memiliki kompetensi dan keahlian yang khusus.

## 2. Nilai-nilai keagamaan

Nilai secara bahasa bermakna sebagai harga, sedangkan secara istilah nilai adalah apa yang dihargai oleh seseorang dan dengan apa yang dihargai itu akan menjadi landasan yang mengarahkan dan menggerakkan perilaku seseorang.<sup>14</sup>

Menurut Spranger nilai dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu:

(1) Nilai Keilmuan, banyak orang yang bekerja dan beramal didasarkan pada ilmu pengetahuan yang bersifat empiric; (2) nilai agama, banyak manusia yang mendasarkan perbuatan atau amalnya berdasarkan kepercayaannya kepada Tuhan; (3) nilai ekonomi, banyak orang yang sibuk bekerja mencari nafkah dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya; (4) nilai social, banyak manusia yang melakukan interaksi kepada sesama manusia berdasarkan kesepakatan-kesepakatan dan tatanan social yang diciptakan masyarakat; (5) nilai politik atau kekuasaan, banyak

---

<sup>14</sup> Sa'dun Akbar Dkk, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Bagi Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), hlm. 17.

manusia yang berusaha mempengaruhi orang lain didasarkan pada kepentingan-kepentingan kelompok mereka masing masing.<sup>15</sup>

Dewasa ini makin terasa perlunya manusia dibentengi dengan nilai-nilai luhur agama, mengingat pengaruhnya sangat besar terhadap kehidupan manusia.<sup>16</sup> Dalam keseluruhan pola-pola hidup, nilai mempunyai fungsi sebagai standar, dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi, dasar penyesuaian diri, dan dasar perwujudan diri.<sup>17</sup> Dari beberapa pendapat diatas, penanaman nilai-nilai luhur keagamaan menjadi penting untuk diberikan kepada setiap manusia sejak dini dan hal tersebut menjadi tanggungjawab setiap manusia, terutama oleh seorang guru.

Dengan pernyataan tersebut dapat digaris bawahi bahwa nilai berfungsi sebagai dasar pokok dalam mengambil keputusan dalam menjalani kehidupan, terutama fungsi dari nilai keagamaan, dimana nilai keagamaan memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan setiap individu.

Nilai-nilai kerap kali dikacaukan pengertiannya dengan keyakinan atau kepercayaan. Keduanya memang sangat erat sekali hubungannya. Secara simpelnya keyakinan merupakan pikiran-pikiran tentang hal-hal yang dipandang sebagai fakta-fakta dan orang yang mengetahuinya tak

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 18.

<sup>16</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 137.

<sup>17</sup> Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 78.

akan berani menentanginya. Sedangkan nilai-nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh atau tidak boleh ada.<sup>18</sup>

Nilai keagamaan mencakup tiga hal yang tentunya saling keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya yaitu aqidah (iman), akhlak (amal shaleh) dan syariat (Ibadah). Dimana dalam pandangan Islam, jika seorang manusia ingin memiliki akhlak yang baik tentunya harus berpijak pada keimanan, dengan demikian hal tersebut juga akan berpengaruh dengan ibadah yang dijalani. Iman secara istilah dapat diartikan sebagai pedoman terbaik bagi manusia dalam mengarungi hidup ini. Iman menjadi sumber pendidikan paling luhur, mendidik akhlak, karakter, dan mental manusia, sehingga dengan iman tersebut manusia dapat mengatur keseimbangan hidup yang harmonis antara jasmani dan rohani.<sup>19</sup>

Dengan kata lain dengan iman yang kuatlah akan memunculkan sikap Akhlakul karimah. Lebih lengkapnya iman (akidah) dan amal saleh (akhlak) tidak dapat dipisahkan dan harus dilaksanakan secara bersamaan, dimana iman tidak cukup disimpan di dalam hati, namun harus direalisasikan dalam bentuk perbuatan nyata serta amal saleh. Selanjutnya hubungan antara ilmu akhlak dengan ibadah yaitu tercermin dari tujuan akhir ibadah itu sendiri, mencapai keluhuran

---

<sup>18</sup> Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2008), hlm 346-347.

<sup>19</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 138.

akhlak. Seperti dalam ibadah sholat, dimana sholat merupakan ibadah yang paling utama dan akan dihisab pertama kali waktu hari kiamat. Dengan begitu, hikmah disyariatkannya sholat adalah untuk menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar.

Dalam orientasi nilai keagamaan yaitu mencari keridoan Allah tanpa pamrih serta mengharuskan kepada penciptaan proses kependidikan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai ubudyyah yang menggerakkan perbuatan muamalah antar sesama manusia berdasarkan niat kepada Allah dalam seluruh kegiatannya. Permasalahan pokok dari hal ini adalah metode apa yang cocok dan sesuai untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan pendekatan keagamaan, tujuan dari Pendidikan agama Islam adalah pengabdian dan penyerahan diri secara total kepada Allah swt, sebagaimana dalam firman-firman allah sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۚ

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Adz-dzariat ayat 56)<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Syaamil Qur'an, Al-Qur'an Q.S Adz-dzariat, ayat 56.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S Al-Anam ayat 162)<sup>21</sup>

Model yang ideal bagi proses Pendidikan agama Islam sejalan dengan nilai keagamaan di atas dapat dideskripsikan secara prinsipal sebagai berikut:

#### 1) Pandangan religious

Tiap manusia adalah makhluk berketuhanan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi manusia yang bertaqwa dan taat kepada Allah, Khalik-Nya. Manusia dapat terjerumus ke dalam perbuatan dosa yang menggelapkan jiwanya sehingga mengalami derita hidup yang berkepanjangan, namun sesuai dengan fitrahnya pula manusia mampu menjadi hamba Allah yang mengabdikan dan berserah diri kepada-Nya. Ia mampu membersihkan jiwanya dengan mengamalkan agama Islam. Mendapatkan keridhoan Allah adalah menjadi cita-cita hidup seorang muslim. Oleh karena itu seluruh tingkah lakunya mengandung niat yang ikhlas untuk beribadah kepada-Nya.

---

<sup>21</sup> Syaamil Qur'an, Al-Qur'an Q.S Al-Anam, ayat 162.

## 2) Proses kependidikan,

Proses kependidikan diarahkan kepada terbentuknya manusia muslim yang dedikatif kepada Allah dan yang bersikap menyerahkan diri secara total kepada-Nya. Dirinya dan keseluruhan hidupnya adalah milik Allah semata.

Materi pendidikan islam harus bersifat mendorong manusia-didik untuk menyadari tentang asal-usul kejadiannya; *dari mana, dimana* dan *ke mana* ia harus kembali. Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia akan dapat mengenal Tuhannya. Juga pengenalan terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya akan menyadarkan dirinya kepada posisi hidupnya selaku hamba Allah yang harus menyembah Allah SWT, Maha Pencipta makhluk di dalam alam semesta termasuk dirinya sendiri. Ia akan menyadari fungsinya sebagai “Khalifah” Allah di atas bumi yang harus membangun dunia ini untuk bekal hidup akhiratnya kelak.

## 3) Kurikuler

Proses kependidikan islam harus diisi dengan materi pelajaran yang mengandung nilai spiritual, yang komunikatif kepada Maha Pencipta alam, serta mendorong minat manusia-didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Seluruh aktivitas belajar mengajar diprogramkan untuk mendalami makna hakiki dari eksistensi manusia-didik, dikaitkan dengan kebutuhan hidup rohaniah yang semakin mendalam dan meluas ke



arah dimensi ukhrawiah. Dimensi kehidupan duniawi hanya diletakan pada prioritas kedua sebagai instrumen sementara bagi tujuan hidup abadi yang mengandung nilai spiritual yang lebih tinggi.

#### 4) Strategi Operasionalisasi

Strategi operasionalisasi adalah meletakkan manusia-didik berada dalam proses pendidikan sepanjang hayat dari sejak lahir sampai meninggal dunia. Belajar tidak dibatasi dalam bentuk formal melainkan berada dalam kebebasan sepanjang hayat. Sekolah hanya merupakan bentuk institusional kependidikan yang formalistis yang mempersiapkan manusia-didik untuk menerjuni samudra kehidupan yang luas.

Dalam kehidupan itulah dijumpai makna edukatif bagi pengembangan hidup keagamaannya, sedang pendidikan formal yang diperoleh adalah untuk merentangkan makna kehidupannya selaku hamba Allah yang taat.

Dalam strategi penyusunan kurikulum, pendidikan Islam meletakkan *sikap zuhud* manusia-didik terhadap materi dan duniawi pada *prioritas pertama* yang pada gilirannya akan mengembang menjadi *pola kepribadian* yang dinamis yang berorientasi kepada

kepentingan hidup ukhrawi dan menjadikan hidup duniawi hanya bersifat temporer (sementara)<sup>22</sup>

## **B. Hasil penelitian terdahulu**

Guna memperoleh suatu gambaran yang jelas dalam melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu berusaha untuk menelusuri penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang peneliti ajukan, sebagai alat pertimbangan serta keabsahan penelitian yang peneliti lakukan. Hal tersebut juga sebagai bukti bahwa penelitian yang dilakukan murni keasliannya dan tanpa adanya unsur plagiatisme terhadap penelitian terdahulu.

Sebagai bahan perbandingan, peneliti merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anjar Febriyanto mahasiswa IAINU Kebumen tahun 2020 dengan judul “Peran guru Pendidikan agama islam dalam membina akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Klirong tahun pelajaran 2019/2020.”<sup>23</sup>

Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap kepala sekolah,

---

<sup>22</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi aksara, 1993), hlm. 157-159

<sup>23</sup> Anjar Febriyanto, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Klirong Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2020)

guru bimbingan konseling, guru Pendidikan agama islam, dan peserta didik kelas X. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 1 Klirong sudah berperan aktif dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap peserta didik.

Persamaan dari penelitian ini yaitu pada metode dan teknik analisis datanya. Walaupun memiliki kesamaan dalam meneliti peran guru, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Anjar Febriyanto hanya fokus terhadap pembinaan akhlak saja. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mencakup aqidah, akhlak, dan cara beribadah peserta didik.

2. Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sufyan Zulkarnain mahasiswa IAINU Kebumen tahun 2019 dengan judul “upaya guru PAI dalam mengenalkan nilai-nilai agama islam pada siswa kelas II SD Negeri 4 Bumirejo Kebumen tahun pelajaran 2019/2020”.<sup>24</sup>

Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif serta menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini peneliti terjun langsung kelapangan dalam melakukan penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya menggunakan observasi, waawancara serta dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengenalkan nilai-

---

<sup>24</sup> Sufyan Zulkarnain, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengenalkan Nilai-nilai Agama Islam pada Siswa Kelas II SD Negeri 4 Bumirejo Kebumen Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2019)

nilai agama islam berupa aqidah, syariat, dan akhlak pada siswa kelas II sudah terlaksana, namun hasilnya belum terlalu maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Sufyan Zulkarnain memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai agama islam dan menggunakan metode serta teknik analisis data yang sama. Namun penelitian yang dilakukan Sufyan Zulkarnain tentang mengenalkan nilai-nilai agama islam sedangkan peneliti mengambil tema menanamkan nilai-nilai keagamaan dan objek penelitiannya juga berbeda.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Jentoro yang merupakan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup tahun 2020, yang berjudul “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiah Siswa”.<sup>25</sup>

Penelitian tersebut menggunakan metode deskripsi dan menggunakan pendekatan kualitatif, pada penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan serta menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai islam wasatiah yaitu sebagai motivator, administrator dan sebagai evaluator, yang juga dipengaruhi oleh

---

<sup>25</sup> Jentoro, *Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiah Siswa*, (Curup: IAIN Curup, volume 3, nomor 1, juni 2020)

peran orang tua dan pemanfaatan informasi yang berkembang pesat dikalangan siswa.

Metode penelitian serta teknik analisis data menjadi sebuah persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Jentoro dkk dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Namun dalam hal pembahasan topik tentunya memiliki perbedaan, dimana penelitian yang dilakukan oleh Jentoro dkk hanya fokus pada nilai-nilai islam watasiyah saja sedangkan peneliti meneliti tentang nilai-nilai keagamaan yang mencakup aqidah, akhlak, serta cara beribadah. Objek dan tempat penelitian juga terdapat perbedaan.

### **C. Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X OTKP di SMK Batik Sakti 2 Kebumen tahun pelajaran 2022/2023. Peneliti akan menerangkan, bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, dan apa faktor yang menjadi penghambat serta pendukung dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas X OTKP di SMK Batik Sakti 2 Kebumen.